

BAB V

PENUTUP

(Relevansi, Refleksi, Kesimpulan & Rekomendasi)

Bab V ini menyajikan simpulan dari keseluruhan kajian atas Daniel 1 melalui pendekatan poskolonial, khususnya terkait identitas, tekanan budaya, dan strategi bertahan dalam sistem kekuasaan. Penulis menegaskan relevansi bagi pemuda GMIT Yegar Sahaduta Bello yang menghadapi dinamika serupa dalam konteks masa kini. Kisah Daniel dan kawan-kawannya menjadi sumber inspirasi iman bagi pemuda gereja yang bergumul dengan tuntutan pelayanan, keterasingan, dan perubahan zaman. Refleksi teologis dalam bab ini sekaligus menjadi bentuk pertanggungjawaban iman terhadap realitas yang sedang dihadapi. Dengan demikian, penutup ini menjadi jembatan antara teks dan konteks, membimbing pemuda untuk hidup setia, kritis, dan penuh harapan di tengah tantangan zaman.

5.1 Relevansi bagi Pemuda GMIT Yegar Sahaduta Bello

Bagian ini menegaskan relevansi penelitian bagi pemuda GMIT Yegar Sahaduta Bello yang tengah menghadapi dinamika serupa dalam konteks kekinian. Kisah Daniel dan kawan-kawannya, yang hidup setia dalam tekanan budaya dan sistem kekuasaan asing, menjadi sumber inspirasi iman bagi pemuda

gereja yang bergumul dengan tuntutan pelayanan, ketersingan, dan cepatnya perubahan zaman.

5.1.1 Gambaran Umum Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello

Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello bermula dari sebuah Pos Pelayanan yang lahir sebagai wujud ucapan syukur kepada Tuhan atas jawaban doa dari beberapa keluarga di wilayah Kelurahan Bello, Kota Kupang, sekitar tahun 2010. Gagasan ini kemudian mendapat dukungan dari beberapa warga Kristen setempat. Dengan semangat kebersamaan dan gotong royong, pembangunan fisik gedung gereja dimulai pada bulan Mei 2012 dan selesai pada Juni 2013. Ibadah pertama diadakan pada 15 Juli 2013, dan secara resmi Pos Pelayanan GMIT Yegar Sahaduta Bello dibuka dalam kebaktian perdana yang berlangsung pada 22 September 2013, dipimpin oleh Pdt. Marthen B. Kian, Sm.Th. Setelah melalui proses pelayanan dan pembinaan dari beberapa jemaat induk serta perhatian dari Majelis Klasik Kupang Barat, Pos Pelayanan ini akhirnya ditetapkan menjadi jemaat mandiri oleh Majelis Sinode GMIT pada 22 September 2019.¹¹⁶

5.1.2 Pertumbuhan Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello

Pada masa awal berdirinya sebagai Pos Pelayanan, jumlah anggota jemaat tercatat sebanyak 17 kepala keluarga (KK) pada tahun 2013 dengan jumlah jiwa sebanyak 35 orang. Saat ditetapkan sebagai jemaat mandiri

¹¹⁶ Data Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello

pada tahun 2019, jumlah kepala keluarga meningkat menjadi 55 KK, dan selanjutnya berkembang menjadi 62 KK hingga tahun 2022. Jumlah anggota baptis pada saat itu adalah 241 orang, yang terdiri atas 110 laki-laki dan 131 perempuan. Sedangkan, jumlah anggota sidi tercatat sebanyak 147 orang, dengan rincian 69 laki-laki dan 78 perempuan. Jumlah jiwa saat pemandirian tercatat sebanyak 266 orang, terdiri atas 115 laki-laki dan 151 perempuan. Hingga sekarang jumlah KK yang terdaftar adalah 82 KK di bulan Mei 2025. Data sensus sementara menunjukkan jumlah jiwa yang terdaftar sebanyak 322 orang.¹¹⁷

5.1.3 Gambaran Pelayanan di Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello¹¹⁸

Pelayanan di Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello mencerminkan dinamika gereja lokal yang hidup dan berakar dalam konteks masyarakat setempat. Ibadah Minggu sebagai sentral kehidupan spiritual jemaat berlangsung secara rutin dan menjadi ruang perjumpaan liturgis antara jemaat dan Allah dalam pujian, firman, dan persekutuan. Ibadah minggu dilakukan setiap pukul 07.00 WITA. Selain ibadah umum, jemaat juga aktif menyelenggarakan ibadah rumah tangga yang bersifat bergilir antar sektor dalam rumah tangga di pelayanan rayon masing-masing diatur dalam pemabgaian yang terjadwal secara efektif (Rayon 1; setiap hari Selasa dan Jumat, pukul 17.00 WITA. Rayon 2; setiap hari Selasa dan

¹¹⁷ Data Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello

¹¹⁸ Buku Warta Pelayanan Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello

Jumat, pukul 17.00 WITA. Rayon 3; setiap hari Kamis dan Jumat, pukul 18.00 WITA). Hal ini menjadi sarana untuk membangun kebersamaan iman secara kontekstual di tengah kehidupan sehari-hari. Serta pelayanan kategorial dijalankan secara baik dan terstruktur.

- Kategorial Kaum Bapak

Kaum Bapak turut mengambil bagian penting dalam mendukung pelayanan gereja, khususnya dalam aspek pembangunan, pengambilan keputusan, dan penguatan spiritual kaum laki-laki dalam keluarga dan jemaat. Ibadah Kaum Bapak juga dilaksanakan secara rayon, yaitu: Rayon 1 dan Rayon 2 setiap hari Minggu pukul 18.00 WITA, sedangkan Rayon 3 setiap hari Sabtu pukul 19.00 WITA. Mereka aktif dalam diskusi iman, gotong-royong, serta mendukung kegiatan-kegiatan strategis gereja baik secara material maupun moral.

- Kategorial Kaum Ibu

Pelayanan kategorial Kaum Ibu di Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello berjalan dengan baik dan terorganisir. Kelompok ini aktif dalam kegiatan penguatan iman dan pelayanan sosial, dan pelatihan-pelatihan pendukung. Ibadah Kaum Ibu dibagi menurut rayon, yakni: Rayon 1 setiap hari Rabu pukul 17.00 WITA, Rayon 2 setiap hari Senin pukul 16.00 WITA, dan Rayon 3 setiap hari Rabu pukul 17.00 WITA. Kehadiran mereka tidak hanya

memperkuat kehidupan rohani jemaat, tetapi juga menjadi tulang punggung dalam pelayanan kasih dan pengembangan komunitas.

- Kategorial Anak (Sekolah Minggu)**

Sekolah Minggu menjadi wadah utama pembinaan iman bagi anak-anak di Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello. Melalui pendekatan yang kreatif dan edukatif, anak-anak dibina untuk mengenal kasih Tuhan dan nilai-nilai iman Kristen sejak usia dini. Ibadah Sekolah Minggu dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 10.00 WITA dan dibagi per rayon. Para pelayan anak berperan sebagai pendidik dan pengasuh rohani yang memfasilitasi pembelajaran Alkitab dengan metode yang menyenangkan dan sesuai perkembangan usia anak.

- Kategorial Remaja dan Taruna**

Kaum Taruna atau kelompok remaja gereja menjalankan proses pembinaan yang menekankan pertumbuhan nilai-nilai spiritual, sosial, dan karakter. Ibadah mereka dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 17.00 WITA. Dalam persekutuan ini, para remaja didorong untuk bertumbuh dalam iman, mengenali jati diri sebagai bagian dari tubuh Kristus, serta mempersiapkan diri menghadapi masa transisi menuju kedewasaan. Kegiatan mereka juga mencakup pelatihan kepemimpinan, diskusi remaja, dan pelayanan bersama.

- Kategorial Pemuda

Pelayanan Pemuda menjadi ruang strategis untuk mengembangkan potensi, kepemimpinan, dan spiritualitas generasi muda gereja. Ibadah Pemuda dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 17.00 WITA. Dalam dinamika pelayanannya, para pemuda berperan aktif dalam ibadah, pelayanan musik, kegiatan sosial, dan penguatan iman. Namun demikian, pelayanan ini masih menghadapi tantangan dalam hal keterlibatan pemuda dalam pelayanan gereja.

5.1.4 Gambaran Umum Pemuda Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello

Hingga saat ini, Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello memiliki 51 orang pemuda yang tersebar di tiga rayon. Rayon 1 merupakan yang terbesar, dengan jumlah 29 pemuda. Diikuti oleh Rayon 2 dengan 12 pemuda, dan Rayon 3 dengan 10 pemuda. Pemuda-pemudi ini berasal dari latar belakang keluarga yang beragam dan merupakan bagian penting dalam kehidupan gereja.¹¹⁹

Struktur kepengurusan Pemuda Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello periode pelayanan saat ini disusun secara terorganisir untuk menunjang pelayanan kategorial pemuda yang partisipatif, rohani, dan bertanggung jawab, sebagai berikut;¹²⁰ Pembinaan dan pengawasan umum terhadap seluruh kegiatan pemuda berada di bawah tanggung jawab Unit

¹¹⁹ *Data Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello*

¹²⁰ “Struktur Badan Pengurus Pemuda JYSB periode 2024-2027” (2024): 1.

Pembinaan Pemuda (UPP), yang dipercayakan kepada Penatua John Watrimny, S.Si. Selain itu, dari unsur Majelis Harian Jemaat, pemuda didampingi secara langsung oleh Penatua Elsy Natbais, S.Pd. sebagai Koordinator Pelayanan Pemuda di tingkat Majelis Jemaat.

Kepemimpinan kategorial pemuda dijalankan oleh Ketua Pemuda, Dedy Dura, yang memimpin perencanaan dan pelaksanaan seluruh kegiatan. Ia didampingi oleh Wakil Ketua, Vandy Nabunome, yang membantu pelaksanaan tugas-tugas kepemimpinan. Dalam aspek administrasi, Stevani Selan bertugas sebagai Sekretaris, dengan tanggung jawab atas surat-menurut dan dokumentasi kegiatan. Pengelolaan keuangan dipercayakan kepada Rany Beis sebagai Bendahara.

Untuk menunjang kelancaran pelayanan teknis, beberapa bidang fungsional turut dibentuk. Melan Selan bertugas di bidang Humas dan Perlengkapan, menangani komunikasi internal dan eksternal serta penyediaan logistik kegiatan. Sementara itu, bidang Liturgi dan Peribadahan dikoordinasi oleh Kornelia Aty, yang mengatur pelaksanaan ibadah pemuda secara teratur dan kontekstual.

Struktur ini juga diperkuat oleh pembagian koordinasi wilayah rayon, guna mendekatkan pelayanan kepada seluruh anggota. Mevi Taebenu menjabat sebagai Koordinator Pemuda Rayon 1, Susan Selan sebagai Koordinator Pemuda Rayon 2, dan Nadia Nenohai sebagai Koordinator Pemuda Rayon 3. Para koordinator rayon ini menjadi ujung

tombak dalam menjembatani komunikasi dan koordinasi antara pengurus pusat dan anggota di masing-masing wilayah pelayanan.

Mereka telah terlibat dalam berbagai kegiatan rohani, sosial, dan kategorial. Namun, masih terdapat tantangan dalam hal pelibatan mereka secara penuh dalam struktur organisasi gereja, terutama untuk memahami peran pemuda dalam konflik identitas yang berpengaruh pada pelayanan gereja.¹²¹

5.1.5 Tantangan yang dihadapi Pemuda

Bagian ini menguraikan berbagai tantangan yang dihadapi pemuda GMIT Yegar Sahaduta Bello dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Tantangan-tantangan tersebut mencerminkan dinamika identitas, tekanan budaya, serta ketegangan antara idealisme iman dan realitas sosial yang kompleks.

5.1.5.1 Pergumulan Eksistensial dan Spiritual dari Perspektif Pemuda

Dalam wawancara yang dilakukan, para pemuda mengungkapkan pergumulan mereka yang mencerminkan baik tantangan eksistensial maupun spiritual dalam kehidupan bergereja. Pada aspek eksistensial, terlihat adanya kerinduan untuk diakui secara utuh sebagai bagian dari komunitas, bukan hanya sebagai pelaksana tugas-tugas gerejawi. Seorang pemuda mengungkapkan dengan tulus, “*Beta rasa senang sekali kalau*

¹²¹ Ketua Pemuda Jemaat dan UPP pemuda Jemaat. *Wawancara*. Minggu, 27 April 2025. Pukul 19.20 WITA

*dilibatkan di pelayanan. Biar b pu nama sonde disebut, tapi rasa kayak gereja itu anggap beta ada.*¹²² Ini menunjukkan bahwa keterlibatan mereka bukan semata soal aktivitas, tetapi juga tentang keberadaan dan pengakuan identitas di tengah komunitas iman.

Namun, perasaan tersebut seringkali dibayangi oleh minimnya ruang untuk menyampaikan gagasan. Seorang responden berkata, “*beta rasa ni kal mo omong tentang gereja ju ketong snd berani, ko biasa ketong omong, ma terkahir nanti keputusan lain, mungkin karna snd ada ruang*”¹²³ Ungkapan ini menegaskan bahwa partisipasi yang mereka miliki cenderung bersifat pasif. Bahkan, dalam konteks rayon atau kelompok kecil, suara mereka tidak selalu dihargai. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang pemuda, “*dibandingkan kategorial yang lain, ketong pemuda memang sedikit, ma b rasa ketong pu usulan ada yang bagus ju*”¹²⁴

Selain itu, ada pula ketegangan batin yang dirasakan ketika hendak menyampaikan pendapat. Salah satu dari mereka mengungkapkan, “*Beta sonde bilang hubungan jelek, cuma kadang kalo kami anak muda mau omong sesuatu, langsung rasa takut. Takut orang pikir kita lawan orang tua.*” Ketakutan semacam ini mencerminkan adanya hambatan komunikasi antara generasi muda dan tua dalam gereja, yang memperkuat rasa tidak

¹²² G. B. (Pengajar). *Wawancara*. Minggu, 9 Maret 2025. Pukul 18.20 WITA

¹²³ C. N. (Pemuda Rayon 1). *Wawancara*. Minggu, 9 Maret 2025. Pukul 21.05.

¹²⁴ I. I. (Pemuda Rayon 3). *Wawancara*. Minggu, 9 Maret 2025. Pukul 18.25.

aman secara sosial dalam struktur pelayanan yang hierarkis. Dalam ungkapan lainnya, muncul juga keluhan tentang sistem yang terasa kaku dan kurang adaptif terhadap realitas anak muda saat ini. “*Gereja ini kadang terlalu mau atur kami ikut cara-cara lama. Padahal kami juga mau pelayanan yang cocok deng gaya hidup kami sekarang.*”¹²⁵

Pada sisi spiritual, pergumulan yang dialami tidak kalah kompleks. Para pemuda menunjukkan bahwa di tengah godaan dan pilihan hidup yang sulit, mereka tetap berusaha mempertahankan iman. Seorang pemudi berbagi pengalamannya, “*beta ni sibuk kerja ju kaka, ma kal kaget dapat kastau bilang ada tugas pelayanan, b usahakan ko hadir, ma kadang karena tuntutan kerja b snd hadir, b ju rasa berat ma habis mau kermana le*”¹²⁶ Kesaksian ini memperlihatkan adanya pergulatan antara afeksi personal dan komitmen religius, di mana pemuda tetap memilih setia pada keyakinannya meski harus menanggung luka emosional.

Namun kesetiaan spiritual tersebut tidak selalu didukung oleh sistem gereja yang mampu menampung suara dan kerinduan mereka. Banyak dari mereka merasa kesulitan untuk menyampaikan isi hati atau gagasan, karena tidak tahu harus berbicara kepada siapa. “*Karna kebiasaan su beginu, ktg sepakat lain, trus nanti ada kesepakatn lain ju, nah lebae ktg mengikuti sa*”¹²⁷ tutur seorang pemuda. Hal ini menjadi

¹²⁵ M. S. (Pemuda Rayon 2). *Wawancara*. Minggu, 9 Maret 2025. Pukul 18.35.

¹²⁶ O. B. (Pemuda Rayon 1). *Wawancara*. Minggu, 16 Maret 2025. Pukul 18.35.

¹²⁷ S. S. (Pemuda Rayon 2). *Wawancara*. Minggu, 16 Maret 2025. Pukul 18.05.

cermin bahwa gereja belum sepenuhnya menjadi ruang dialogis yang terbuka bagi pergumulan anak muda.

Lebih jauh, pemuda-pemuda ini menyuarakan harapan akan terbangunnya hubungan yang lebih dekat antara gereja dan generasi muda. Salah satu dari mereka mengatakan, “*seharusnya gereja ju mesti dengar dari dua belah pihak, buat pertemuan, tanya ktg ju, supaya kal mo buat na ktg ju ada persiapan*”¹²⁸ Harapan ini menyiratkan bahwa gereja tidak cukup hanya memberi tugas, tetapi juga perlu menyediakan ruang relasi yang hangat, mendengar, dan membimbing.

5.1.5.2 Ketegangan antara Tuntutan Pelayanan dan Keterlibatan Nyata

Di mata para pemimpin gereja, peran pemuda diposisikan sebagai aset strategis gereja masa kini dan masa depan. Ketua Majelis Jemaat menegaskan, “*Pemuda itu punya peran besar dalam gereja... karena satu waktu nanti mereka yang akan lanjutkan tanggung jawab gereja ini.*”¹²⁹ Ketua UPP Pemuda pun menyuarakan hal serupa dengan semangat, “*Pemuda sekarang itu dituntut untuk banyak buat inovasi yang positif, dan itu bagus untuk dukung pelayanan jemaat ke depan.*”¹³⁰ Majelis lainnya bahkan menggambarkan pemuda sebagai tulang punggung gereja yang harus “*bangkit, semangat, dan sadar bahwa hidup ini karena*

¹²⁸ D. D. (Ketua Pemuda). *Wawancara*. Minggu, 16 Maret 2025. Pukul 21.35.

¹²⁹ S.Z (KMJ). *Wawancara*. Minggu, 16 Maret 2025. Pukul 09. 47.

¹³⁰ J. W (UPP Pemuda Jemaat). *Wawancara*. Minggu, 16 Maret 2025. Pukul 10.15.

Kristus. ”¹³¹ Penegasan ini menunjukkan bahwa secara teologis dan organisatoris, gereja menempatkan pemuda sebagai elemen penting.

Namun, ekspektasi tinggi ini tidak selalu diimbangi dengan pola keterlibatan yang sepadan. Sebagian pemuda merasa bahwa meskipun dituntut untuk aktif, ruang untuk menyampaikan aspirasi atau membuat keputusan masih terbatas. Salah satu dari mereka mengeluh, “*Kalo soal kasih ide, jujur b rasa ktg ni cuma disuruh deng dengar. Kalo ada rapat penting, yang pi UPP sa, bukan kami langsung.*”¹³² Meskipun pihak gereja menyebut bahwa sistem koordinasi sudah berjalan melalui BP dan UPP, pada praktiknya, pemuda merasa komunikasi itu masih terlalu hirarkis dan kaku. “*B rasa kalau mau sampaikan sesuatu itu susah. Kami sonde tau harus bilang lewat siapa. Jadi kadang ide tinggal di kepala sa,*”¹³³ kata seorang pemuda lain dengan nada pasrah.

Perbedaan persepsi ini memperlihatkan adanya ketegangan antara struktur gereja yang menganggap pemuda sudah diberi ruang, dan pengalaman nyata pemuda yang merasa kurang didengar. Salah seorang majelis menegaskan bahwa pemuda “*diberi ruang cukup dalam rapat-rapat gerejawi,*”¹³⁴ namun menambahkan bahwa kehadiran mereka terbatas dan seringkali hanya sebatas koordinator. Ini dibenarkan oleh pemuda lain yang berkata, “*Rayon kami orang sedikit, jadi kadang kalo*

¹³¹ H. L (BP4J). *Wawancara*. Minggu, 16 Maret 2025. Pukul 15.25.

¹³² S. N. (Pemuda Rayon 1). *Wawancara*. Minggu, 9 Maret 2025. Pukul 20.05

¹³³ S. S. (Pemuda Rayon 2). *Wawancara*. Minggu, 16 Maret 2025. Pukul 18.05.

¹³⁴ H. L (BP4J). *Wawancara*. Minggu, 16 Maret 2025. Pukul 15.30.

kami mau kasih ide tuh kayak sonde penting. Padahal ide kami juga mantap.”¹³⁵

Ketegangan ini semakin terlihat ketika ekspektasi tentang kedisiplinan dan konsistensi pelayanan dibebankan kepada pemuda, padahal sebagian dari mereka justru sedang bergumul secara personal dan spiritual. Ketua UPP Pemuda mengeluhkan, “*Tantangan paling sering itu soal disiplin... kadang belum konsisten dalam menjalankan tugas pelayanan.*”¹³⁶ Namun dari sisi pemuda, ada kesadaran dan tanggung jawab yang tetap dipegang meskipun dalam kesulitan. Seorang dari mereka dengan jujur berkata, “*Memang kadang beta malas pi kegiatan, tapi beta ingat janji yang beta su buat sendiri. Jadi harus tetap datang.*”¹³⁷

Gereja sering kali merasa telah memberi keleluasaan dan dukungan, bahkan dalam hal sarana, seperti kata KMJ, “*Tuhan buka jalan, kita dapat orgen gereja. Dari situ makin banyak yang bisa ikut pelayanan. Bukan hanya itu, MJH juga ada yang dari pemuda, Maejlis Jemaat juga ada.*”¹³⁸ Akan tetapi, bagi sebagian pemuda, yang lebih penting dari fasilitas adalah relasi yang sehat dan penerimaan yang sejati. Salah satu dari mereka berkata dengan jujur, “*Kalau gereja betul-betul sayang kami, dia harus bangun hubungan yang enak. Bukan cuma panggil kerja, tapi*

¹³⁵ M. B. (Pemuda Rayon 3). *Wawancara*. Minggu, 9 Maret 2025. Pukul 18.10.

¹³⁶ J. W (UPP Pemuda Jemaat). *Wawancara*. Minggu, 16 Maret 2025. Pukul 10.20.

¹³⁷ M. N (Pemuda Rayon 1). *Wawancara*. Minggu 23 Maret 2025. Pukul 19.55.

¹³⁸ S.Z (KMJ). *Wawancara*. Minggu, 16 Maret 2025. Pukul 09. 55.

juga duduk deng kami, dengar ktg pu isi hati.”¹³⁹ Ungkapan ini menyingkapkan kerinduan akan keterlibatan yang menyeluruh, bukan sekadar dalam aktivitas, tetapi dalam relasi yang saling mendengarkan dan menghargai.

Ketegangan ini menjadi makin kompleks ketika menyentuh soal identitas dan kesetiaan iman. Salah satu pemudi menceritakan kisahnya dengan lirih: “*Beta pernah ditaksir laki-laki Hindu, orangnya baik, kerja bagus. Tapi beta pikir ulang, beta tetap pilih iman. Biar sakit hati, beta tahan.*”¹⁴⁰ Kisah ini menunjukkan bahwa di balik semua dinamika organisatoris, para pemuda juga bergulat dengan persoalan iman dan komitmen yang dalam hal yang sering luput dari perhatian struktural.

Gereja memang terus berupaya membina, salah satunya melalui ibadah rutin pemuda setiap Minggu sore, sebagaimana dijelaskan oleh Ketua UPP Pemuda. Tapi pembinaan semacam itu perlu dilengkapi dengan pemberdayaan nyata. Salah seorang majelis menyadari, “*Kesadaran iman itu masih belum kuat... bisa dilihat dari komitmen mereka dalam pelayanan dan kehadiran dalam program kerja.*”¹⁴¹ Namun pernyataan ini justru menjadi cermin bahwa pemuda membutuhkan pembinaan yang lebih dari sekadar rutinitas; mereka memerlukan ruang aman untuk bertumbuh secara iman, relasi, dan pengambilan keputusan.

¹³⁹ J. N. (Pemuda Rayon 3). *Wawancara*. Minggu, 16 Maret 2025. Pukul 17.40.

¹⁴⁰ L. K. (Pemuda Rayon 1). *Wawancara*. Minggu, 16 Maret 2025. Pukul 17.35.

¹⁴¹ H. L (BP4J). *Wawancara*. Minggu, 16 Maret 2025. Pukul 15.40.

Dengan menyandingkan harapan gereja dan pengalaman nyata pemuda, menjadi jelas bahwa ketegangan ini bukan semata karena kurangnya partisipasi, melainkan karena adanya ketidaksesuaian antara bentuk dukungan yang diberikan serta aspek ekstrinsik kehidupan pemuda lainnya.

Sebagai penulis yang terlibat langsung dalam dinamika pelayanan gereja, dapat dilihat pemuda di era digital sebagai generasi yang unggul dalam hal adaptasi, akses informasi, dan kreativitas. Mereka hidup dalam dunia yang serba cepat dan terhubung, di mana batas antara lokal dan global menjadi kabur. Keunggulan ini membuat mereka tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga pencipta ruang baru bagi ekspresi iman dan pelayanan yang relevan dengan zaman.

Namun, kelebihan ini sering tidak diimbangi dengan ruang partisipasi yang setara di gereja. Pemuda tetap menghadapi tarik-menarik identitas antara tuntutan tradisi, budaya global, dan pencarian makna diri. Dalam kerangka poskolonial, situasi ini menciptakan ruang negosiasi, di mana pemuda bukan sekadar pewaris, tetapi agen pembaruan. Mereka hidup di antara pengaruh yang saling bertentangan, dan justru dari situ muncul potensi untuk membentuk identitas yang reflektif, kontekstual, dan penuh harapan.

Melalui lensa poskolonial, penulis memandang bahwa pergumulan pemuda GMIT Yegar Sahaduta Bello bukan sekadar soal partisipasi dalam

struktur gereja, melainkan menyangkut persoalan yang lebih dalam, yaitu identitas, kuasa, dan suara. Dalam kisah Daniel, kita melihat seorang pemuda yang harus bertahan di tengah sistem kekuasaan asing yang mencoba membentuk ulang siapa dirinya: dari nama, bahasa, hingga makanan. Namun di balik tekanan itu, Daniel memilih bertahan dengan membangun ruang kompromi yang kreatif, bukan tunduk, tapi juga bukan memberontak secara frontal. Ia hidup dalam apa yang oleh Homi Bhabha disebut sebagai *third space*.

Menelaah tiap Dimensi Identitas

Di berbagai belahan dunia dan dalam beragam disiplin ilmu, pemahaman tentang identitas diekspresikan melalui metafora-metafora yang mencerminkan dinamika kebersamaan dan perbedaan. Dalam bidang material, istilah *kemikal kompon* merujuk pada campuran bahan-bahan yang tetap mempertahankan fungsi spesifiknya untuk menghasilkan karakteristik baru yang lebih kuat dan kompleks.¹⁴² Dalam ilmu sosial, konsep *melting pot* menjelaskan proses peleburan budaya yang melahirkan kesatuan baru,¹⁴³ sementara teori *salad bowl* menggambarkan masyarakat multikultural yang tetap menjaga keunikan setiap elemen budaya di

¹⁴² Rora Rizky Wandini et al., “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dengan Memahami Berbagai Sifat Perubahan Fisika dan Kimia dengan Metode Eksperimen/Percobaan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 1986–1989.

¹⁴³ Dede Rosyada, “Materi, Kurikulum, Pendekatan Agama Islam Berwawasan Multikultural,” *Lektrurer*, 2006. 27.

dalamnya.¹⁴⁴ Ketiga pendekatan ini, meskipun berasal dari konteks yang berbeda, pada dasarnya menunjukkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tunggal dan statis, melainkan hasil dari perjumpaan, negosiasi, dan interaksi yang terus-menerus. Hal ini menjadi relevan dalam melihat realitas pemuda di GMIT Yegar Sahaduta Bello yang juga sedang bergumul dalam membentuk, mempertahankan, dan mengekspresikan identitas mereka di tengah tekanan struktural gereja, spiritual, dan realitas kehidupan pemuda yang kompleks.

Dalam konteks ini, pemuda GMIT Yegar Sahaduta Bello hidup dalam situasi yang hampir serupa. Mereka tidak sedang melawan penjajahan secara fisik, tetapi menghadapi bentuk lain dari dominasi, sistem gereja yang secara struktur terlihat terbuka, tetapi dalam praktiknya masih meminggirkan suara mereka. Mereka diundang untuk “ada”, namun tidak selalu didengar. Mereka disebut “tulang punggung gereja,” namun sering kali hanya sebagai pelaksana, bukan pemikir atau pengambil kebijakan. Mereka juga kadang masih terjebak dengan bagaimana keluar dari pengaruh dari luar yang sangat mempengaruhi hidup mereka, yakni persoalan di luar pelayan kadang menjadi faktor yang membelenggu. Sehingga mereka sendiri yang terjebak. Semsetinya, ruang mereka ada, tetapi belum menjadi *ruang ketiga* yang sejati, yaitu ruang di mana mereka

¹⁴⁴ Yusuf Hadijaya et al., “Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 3101–3108.

bisa bernegosiasi, mengembangkan identitas, dan membentuk makna pelayanan atas dasar pengalaman mereka sendiri.

Bhabha menunjukkan bahwa dalam *third space*, identitas tidak dibentuk secara statis oleh pihak dominan, tetapi dinegosiasikan secara aktif oleh sang individu.¹⁴⁵ Dalam hal ini, pemuda tidak boleh dipaksa untuk menjadi seperti generasi sebelumnya, tetapi perlu didengar dalam bentuk-bentuk ekspresi iman dan pelayanan yang kontekstual dan relevan dengan zaman mereka. Ketika gereja menuntut mereka aktif, tetapi tidak membuka ruang untuk gagasan dan aspirasi, maka gereja justru sedang mengulang praktik kekuasaan kolonial dalam versi religius. Disisi yang lain pula, pemuda juga harus pandai dan kreatif untuk bisa keluar secara personal dengan tidak menyalahkan satu pihak, tetapi bagaimana mengoreksi bagian dari pada diri mereka sendiri.

Lebih jauh, Gayatri Spivak menantang dengan pertanyaan tajam: *Can the subaltern speak? Apakah mereka yang dipinggirkan bisa bersuara?*¹⁴⁶ Dalam konteks ini, para pemuda adalah *subaltern* di dalam sistem gereja dan dalam *diri mereka sendiri*. Mereka bisa bersuara, tetapi suara mereka sering kali tidak mencapai pusat pengambilan keputusan. Gagasan mereka kadang dianggap “belum matang” atau “belum waktunya”. Padahal, suara pemuda bukan soal kedewasaan semata, tapi soal keberanian untuk jujur tentang realitas yang dihadapi. Ketika seorang

¹⁴⁵ Epafras, “Signifikansi pemikiran Homi Bhabha.”, 7.

¹⁴⁶ Suryawati, Seran, dan Sigit, “Perempuan Subaltern Dunia Ketiga Dalam Tinjauan Teori Feminisme Poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak.”, 90.

pemuda berkata, “*beta rasa ktg ni cuma disuruh deng dengar*”, itu bukan sekadar keluhan, itu adalah bentuk resistensi, sebuah jeritan dari tepi ruang yang seharusnya didengar.

Edward Said, dalam pemikirannya tentang *orientalisme*, menyadarkan pembaca bahwa dominasi bisa terjadi lewat cara pandang, di mana yang berbeda dianggap lebih rendah atau belum layak.¹⁴⁷ Jika gereja melihat pemuda sebagai “belum cukup rohani” atau “masih belum disiplin,” maka itu adalah bentuk *internal orientalisme*, pandangan dominatif dari pusat (struktur gereja) terhadap pinggiran (pemuda) yang sebenarnya kaya pengalaman dan potensi. Lebih parah lagi, jika pemuda sendiri yang meminggirkan posisi mereka, mereka merasa tidak layak, mereka merasa bahwa mereka terabaikan. Padahal gereja dan lainnya mendukung. Ada kecenderungan bahwa pemuda juga yang sedang memuat pola tersendiri untuk pribadi mereka. Padahal seperti Daniel, pemuda gereja hari ini juga bergumul dengan setia, bahkan ketika itu menyakitkan dan tidak terlihat.

Dari hasil analisa di bab sebelumnya telah diperlihatkan Daniel adalah contoh bahwa seorang pemuda bisa tetap beriman tanpa kehilangan identitas, justru dengan berani menciptakan cara baru untuk hidup dalam sistem yang tidak selalu ramah. Gereja, jika mau belajar dari kisah ini, harus memberi ruang kepada pemuda untuk mengalami iman secara

¹⁴⁷ Cipta dan Kurniawan, “Meninjau Kembali Pemikiran Edward Said tentang Studi Orientalisme dalam Pandangan Poskolonial.”, 295.

kontekstual, kreatif, dan kritis. Gereja bukan hanya tempat menugaskan, tetapi tempat yang memungkinkan pergumulan eksistensial dan spiritual itu dibentuk, didengarkan, dan dijadikan dasar keputusan bersama. Penting juga untuk diingat bahwa Daniel dan kawan-kawan sebaiknya orang muda juga mampu untuk menemukan bahwa seharusnya pribadi mereka juga yang mampu menemukan jalan keluar atas kesetiaan mereka terhadap Allah. Sehingga, pemuda juga mampu menemukan bagian negosiasi yang baik antara diri mereka, tanggungjawab mereka dan juga iman mereka. Tidak serta merta hanya menyalahkan lain pihak, tetapi inovatif dalam menemukan ruang itu dari perefleksian diri pribadi sebagai orang muda.

Maka, menurut pandangan penulis, ketegangan yang dihadapi pemuda GMIT Yegar Sahaduta Bello bukan sekadar soal teknis partisipasi, tetapi soal bagaimana identitas mereka dinegosiasikan dalam ruang pelayanan. Apakah mereka diberi tempat untuk menjadi dirinya sendiri seperti Daniel atau justru dipaksa menjadi seperti yang diharapkan oleh struktur yang lama? dan apakah pemuda juga telah mememeriksa kembali jangan sampai mereka yang sendiri yang “membelenggu” diri mereka sendiri. Maka seharusnya identitas pemuda sendirilah yang membuka *third space* itu, ruang aman, kreatif, dan dialogis, tempat di mana suara dari pinggiran menjadi bagian dari pusat. Bukan hanya untuk masa depan gereja, tetapi demi keutuhan tubuh Kristus hari ini.

Dengan demikian, ditemukan tema-tema dominan yang hadir dalam temuan lapangan yakni, kebingungan identitas pemuda, dominasi gereja dan realitas kehidupan, serta kesenjangan negosiasi antara pemuda dan gereja, begitu pula sebaliknya. Bagian ini menjadi penting ketika tema dominan dari hasil analisa ketika diperhadapkan dengan tema dominan sebagai hasil dari temuan lapangan. penulis akan menjembatani tema-tema ini dalam refleksi teologis.

5.2 Refleksi Teologis

Bagian ini tidak terpisah dari penjabaran tema-tema dominan yang telah diuraikan sebagai hasil dari analisa poskolonial Daniel 1 dan hasil temuan lapangan, yaitu meniru tetapi tetap berbeda, ketidakpastian dominasi yang menguntungkan, identitas campuran yang unik, dan ruang baru untuk bernegosiasi, serta tema-tema dominan dari hasil temuan lapangan, yakni kebingungan identitas pemuda, dominasi gereja dan realitas kehidupan, serta kesenjangan negosiasi antara pemuda dan gereja, begitu pula sebaliknya. Dengan mengangkat tema-tema diatas, bagian ini bermaksud mengaitkan nilai-nilai Alkitab dengan realitas pemuda GMIT Yegar Sahaduta Bello, agar muncul kesadaran baru yang membangun serta mendorong partisipasi aktif dan kritis dalam kehidupan bergereja.

5.2.1 Penyertaan Allah dalam Membentuk Identitas

Dalam konteks poskolonial, ini menunjukkan bahwa tindakan meniru tidak selalu berarti penyerahan diri pada kekuasaan kolonial.

Sebaliknya, bisa menjadi strategi bertahan yang cerdas dan subversif.¹⁴⁸ Daniel dan ketiga temannya (Hananya, Misael, dan Azarya) adalah teladan bagi pemuda yang hidup dalam tekanan sistem kekuasaan yang hegemonik, tetapi tidak kehilangan orientasi spiritual mereka. Mereka tidak menolak belajar budaya dan ilmu pengetahuan Babel (bdk. Daniel 1:4), suatu bentuk adaptasi strategis terhadap sistem, namun mereka menolak untuk menajiskan diri dengan makanan dari istana raja (Daniel 1:8).

Penyesuaian terhadap dunia sekeliling tidak boleh menghilangkan keberanian untuk tampil berbeda demi kesetiaan kepada Tuhan. Smith-Christopher menekankan bahwa kehidupan di pengasingan (*exile*) bukan hanya penderitaan, tetapi juga tempat pembentukan iman dan resistensi budaya. Ia melihat Daniel dan kawan-kawan sebagai contoh “*resistance within accommodation*” (*Exilic texts such as Daniel are not about assimilation, but about critical faithfulness within accommodation*).¹⁴⁹

Bagi pemuda, ini berarti bahwa mereka dapat mengambil hal-hal baik dari dunia luar, dalam pendidikan, teknologi, atau budaya popular, namun harus tetap mempertahankan nilai-nilai Kristiani mereka. Terlebih lagi, pemuda perlu menyadari bahwa dominasi tidak selalu datang dari luar. Kadang kala, ketakutan untuk tampil beda, rasa tidak percaya diri,

¹⁴⁸ Faisal, Mahmudah, dan Aprilia, “Dampak Kolonialisme Pembentukan Identitas Budaya Indonesia Dalam Novel Njai Kedasih: Poskolonial Homi Bhabha.”, 114.

¹⁴⁹ Daniel L Smith - Christoper, *A Biblical Theology of Exile* (Mineapolis: Fortress Press, 2002). 175.

dan ketergantungan pada pengakuan orang lain juga bisa membelenggu mereka. Senada dengan apa yang dikatakan West menekankan pentingnya identitas spiritual yang kritis dalam menghadapi dominasi budaya dan ideologi. Tentang dominasi yang tidak hanya datang dari luar, tetapi juga dari ketakutan dalam diri sendiri. Ia menyerukan resistensi yang lahir dari kedalaman iman dan refleksi historis.¹⁵⁰ Oleh karena itu, iman akan penyertaan Allah dan keteguhan prinsip menjadi kunci agar mereka dapat berbaur tanpa harus larut, dan meniru tanpa kehilangan jati diri.

Pemuda Kristen masa kini dihadapkan pada tantangan serupa. Dunia modern menawarkan berbagai model hidup yang sering kali bertentangan dengan nilai iman. Namun tantangan sesungguhnya bukan hanya dari luar (dominasi ekstrinsik), tetapi juga dari dalam yakni rasa tidak percaya diri, takut ditolak, atau bahkan merasa bahwa iman tidak relevan. Dalam tekanan seperti ini, banyak pemuda membatasi dirinya sendiri, merasa tidak layak untuk bersuara atau melayani. Refleksi dari Daniel 1 mengingatkan, pemuda boleh belajar dari dunia, tapi tidak harus menyerupainya. Pemuda bisa menyesuaikan diri, tetapi tetap berbeda. Penting diingat adalah keberanian untuk mengembangkan diri tanpa kehilangan arah iman. Pemuda harus berani berkata, “Saya bisa jadi bagian dari dunia ini, tetapi saya tidak akan kehilangan siapa saya di hadapan Tuhan.”

¹⁵⁰ Cornel West, *Prophecy Deliverance! An Afro-American Revolutionary Christianity* (Lousville: Westminsters John Knokx Press, 1982). 131.

Kekuasaan Babel dalam kitab Daniel tidak bersifat absolut. Narasi Daniel 1 memperlihatkan bahwa Allah tetap bekerja di tengah struktur dominasi itu, memberikan kasih kepada Daniel di hadapan pemimpin pegawai istana (Daniel 1:9) dan menganugerahkan hikmat serta pengertian kepada Daniel dan teman-temannya (Daniel 1:17). Bahkan, mereka dinyatakan sepuluh kali lebih bijaksana daripada orang-orang bijak Babel (Daniel 1:20). Ini menegaskan bahwa dominasi tidak selalu menutup kemungkinan bagi intervensi ilahi, justru dalam situasi yang tidak ideal, karya Allah bisa makin nyata.

Bagi pemuda gereja yang merasa tidak diberi tempat dalam organisasi atau pelayanan gerejawi, kisah ini memberikan penghiburan sekaligus penyadaran bahwa ketidakpastian tidak menutup potensi untuk bertumbuh dan memberi dampak. Ketika pintu partisipasi belum terbuka secara penuh, pemuda tidak boleh berhenti melibatkan diri. Sebab dominasi tidak hanya bersumber dari sistem tua yang eksklusif, tetapi juga dari rasa tidak berdaya yang berkembang dalam diri sendiri. Ketika pemuda menyadari bahwa Allah turut bekerja bahkan dalam sistem yang tidak sempurna, mereka akan ter dorong untuk tetap hadir, tetap belajar, dan tetap melayani dengan integritas. Mereka tidak boleh membatasi diri karena narasi dominan, sebab Allah sanggup membuka ruang bahkan dalam situasi yang paling terbatas sekalipun.

Pemuda hari ini perlu menyadari bahwa realitas baik di gereja maupun masyarakat, tidak selalu sempurna. Bisa jadi, pemuda merasa

tidak diberi ruang, dipinggirkan, atau tidak dianggap penting. Tapi bahaya yang lebih besar adalah ketika pemuda mulai percaya bahwa dirinya memang tidak mampu, tidak layak, atau hanya pelengkap. Inilah bentuk dominasi intrinsik, ketika pemuda membatasi dirinya sendiri karena luka masa lalu, trauma, atau karena telah terbiasa dikerdilkan. Namun Daniel mengajarkan bahwa Tuhan bisa membuka celah di dalam sistem yang sulit. Pemuda harus pandai melihat peluang kecil, dan tidak menyerah hanya karena struktur terlihat tidak ramah. Pemuda perlu punya iman dan inisiatif, percaya bahwa keunggulan bukan milik mereka yang dominan, tetapi milik mereka yang setia dan berani mencoba. Jangan batasi identitas pemuda hanya karena pihak lain tidak membuka “pintu”, karena Allah sedang menunjukkan “jendela” yang seharusnya dimaknai sebagai sumber untuk melihat, menghirup, serta merasakan keberpihakan-Nya.

5.2.2 Panggilan Iman: Peka dengan Negosiasi-Nya

Dalam perspektif poskolonial, menunjukkan bahwa identitas tidak pernah bersifat statis atau tunggal, ia bersifat campuran dan cair, namun dapat menjadi kekuatan bila dipahami secara reflektif. Sebagai tokoh utama dalam teori poskolonial, Homi Bhabha memperkenalkan konsep *third space*, ruang pertemuan antara dua kekuatan budaya (penjajah dan terjajah) yang melahirkan bentuk identitas baru yang tidak murni tetapi kreatif.¹⁵¹ Perubahan nama Daniel dan ketiga temannya (Daniel 1:7) merupakan upaya Babel untuk mengasimilasi mereka secara identitas.

¹⁵¹ Bhabha, *The Location of Culture*. 36-39.

Nama-nama baru itu memuat unsur-unsur dewa Babel, sebagai simbol peralihan loyalitas. Namun demikian, identitas spiritual mereka tetap bertahan. Mereka tetap menyembah Allah Israel dan hidup dalam ketaatan meskipun berada dalam konteks budaya asing.

Dalam konteks Daniel 1 dan realitas pemuda gereja, ide Bhabha sangat berguna untuk menjelaskan bagaimana pemuda tidak harus tunduk total pada struktur gereja ataupun budaya luar, tetapi bisa menciptakan ruang negosiasi yang membangun identitas baru yang otentik. Identitas campuran bukan tanda kompromi, melainkan sumber potensi transformatif. Ini sejalan dengan strategi Daniel yang menawarkan alternatif, bukan perlawanan frontal.

Brueggemann, seorang teolog Perjanjian Lama, banyak menulis tentang bagaimana umat Allah hidup dalam konteks kekuasaan dominan dan menanggapi dengan *imaginative resistance*, perlawanan kreatif dan imajinatif yang tidak harus revolusioner tetapi tetap subversif. Ia menyarankan bahwa iman yang hidup tidak hanya taat secara formal, tetapi mampu menghadirkan alternatif yang memperlihatkan realitas Allah di tengah sistem yang tidak adil.¹⁵² Pemikiran ini bisa dipakai untuk memahami tindakan Daniel serta panggilan pemuda gereja untuk tidak tunduk total tetapi juga tidak melawan secara destruktif, melainkan menciptakan ruang baru dengan imajinasi iman yang berakar pada Injil.

¹⁵² WALTER BRUEGEMANN, “The Prophetic Imagination,” *The Prophetic Imagination* (2018). 105.

Pemuda gereja masa kini juga hidup dalam tumpang tindih identitas, sebagai warga gereja dan warga digital, sebagai anak bangsa dan anak Tuhan, sebagai bagian dari komunitas lokal dan global. Pergumulan akan identitas ini sering membingungkan dan bisa membuat pemuda kehilangan arah. Namun, seperti Daniel dan sahabat-sahabatnya, pemuda dipanggil untuk menerima keragaman identitas itu sebagai anugerah, bukan sebagai kelemahan. Dalam anugrah-Nya, identitas yang majemuk itu dapat diintegrasikan menjadi panggilan yang otentik. Gereja pun perlu mendukung proses ini, bukan menuntut pemuda untuk menyesuaikan diri secara tunggal pada satu bentuk ekspresi iman. Dengan begitu, pemuda dapat bertumbuh sebagai individu yang bebas dan merdeka di dalam-Nya, tidak terikat oleh ekspektasi tunggal dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri.

Russell, seorang teolog feminis dan praktisi gereja, menekankan pentingnya gereja sebagai komunitas inklusif yang mendengarkan suara dari pinggiran, termasuk suara perempuan, kaum muda, dan kelompok terabaikan. Dalam kerangka teologi partisipatif, ia melihat bahwa kuasa dalam gereja seharusnya dibagi secara adil dan dialogis, bukan dimonopoli.¹⁵³ Ide ini dapat memperkuat refleksi bahwa gereja tidak boleh menuntut satu bentuk identitas iman, tetapi harus membuka ruang agar pemuda dapat menyuarakan diri dan membangun iman dalam keberagaman mereka. Konsep “hospitality” (keramahtamahan) yang

¹⁵³ Suzanne Dudziak, “LETTY M. RUSSELL: A FEMINIST LIBERATION APPROACH TO EDUCATING FOR JUSTICE,” *Globalisation, Global Justice and Social Work* (2010): 141–143.

ditawarkannya juga mendukung pentingnya gereja (gereja secara umum “persekutuan”, gereja secara individu “pemuda”) sebagai ruang aman untuk negosiasi dan pertumbuhan.

Pemuda Kristen hari ini pun memikul banyak identitas sekaligus yaitu sebagai anggota gereja, pelajar atau mahasiswa, pekerja, bagian dari keluarga, dan juga sebagai warga digital. Tantangan muncul ketika pemuda merasa harus memilih, apakah harus menjadi “anak gereja” saja atau menjadi “bagian dari dunia”? Ketegangan ini bisa membuat pemuda merasa terbelah, bahkan gagal menjadi diri sendiri. Namun kisah Daniel mengingatkan bahwa identitas yang campuran bukan berarti identitas yang lemah. Justru dalam percampuran itu ada kekuatan untuk menjangkau lebih luas, memahami lebih banyak, dan menjadi jembatan antara dunia dan gereja. Pemuda jangan membatasi dirinya hanya karena tidak “murni”, karena di dalam Tuhan, yang penting bukan kemurnian budaya, melainkan kesetiaan dan keberanian untuk menjadi terang di tempat gelap. Identitas bukan sesuatu yang harus kita pertahankan secara kaku, melainkan sesuatu yang terus kita bangun dalam perjumpaan dengan Allah dan sesama.

Salah satu kekuatan Daniel adalah keberaniannya untuk tidak hanya menolak secara pasif, tetapi juga mengusulkan alternatif yang solutif, “Ujilah kami selama sepuluh hari... dan lihatlah hasilnya” (Daniel 1:12–13). Strategi negosiasi ini menciptakan ruang baru dalam struktur yang kaku, tanpa harus memberontak secara terbuka. Dalam teologi poskolonial, ruang seperti ini disebut sebagai “*third space*”, ruang

perjumpaan antara identitas yang ditekan dan struktur yang menekan, tempat lahirnya kreativitas dan keberanian.

Pemuda gereja harus dilatih untuk menjadi seperti Daniel, bukan hanya berani berkata “tidak”, tetapi juga mampu menawarkan pilihan yang lebih baik. Jika realitas kehidupan memaksa pemuda untuk menjauh dari Sang Pencipta, pemuda tidak boleh pasrah atau hanya bersikap reaktif. Dengan hikmat, iman, dan keberanian, mereka dapat menciptakan ruang negosiasi baru, baik melalui ide, dialog, tindakan kreatif, maupun kesaksian hidup yang konsisten. Tentu, ruang ini tidak selalu langsung diberikan. Tetapi ketika pemuda mengenali nilai dirinya di hadapan Allah, mereka tidak akan membatasi diri, dan tidak akan membiarkan sistem atau rasa takut membungkam suara mereka. Dalam terang Injil, negosiasi bukan kelemahan, melainkan tanda kedewasaan iman dan kebijaksanaan sosial.

Bagi pemuda gereja, strategi ini sangat relevan. Dalam banyak kasus, pemuda menghadapi aturan yang membatasi, baik dalam liturgi, pelayanan, atau bahkan dalam struktur organisasi gereja. Tetapi sering kali, pemuda juga terbelenggu oleh situasi dilema secara psikis “sudah pasti tidak akan diterima” atau “percuma mencoba.” Di sinilah refleksi Daniel menjadi penting, pemuda tidak boleh menyerah pada pembatasan dari luar, tetapi juga tidak boleh mengunci diri dengan batasan yang diciptakan dalam diri mereka sendiri. Pemuda perlu mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan ide dengan hormat, menciptakan ruang

alternatif, dan tetap setia dalam hal kecil. Tuhan bisa bekerja melalui ide sederhana yang diajukan dengan hati yang tulus. Gereja tidak akan berubah dalam sehari, tetapi pemuda bisa mulai mengubah atmosfer dengan satu tindakan cerdas. Jangan menunggu kesempatan, ciptakanlah kesempatan. Jangan menunggu panggung, ciptakan ruang kecil di mana cahaya-Nya bisa memancar.

5.2.3 Ruang Ketiiga: Spiritualitas yang Mengakar dan Dinamis

Daniel 1 bukan hanya narasi sejarah, melainkan cerminan teologis tentang bagaimana identitas dapat dirundungkan secara kreatif dalam ruang kuasa yang hegemonik. Daniel dan kawan-kawannya tidak menolak seluruh sistem Babel, tetapi juga tidak menyerah pada totalitasnya. Mereka memilih untuk bertahan melalui strategi spiritual yang cermat, menegosiasikan batas tanpa kehilangan pusat. Dengan menolak makanan istana namun menerima pendidikan kaisar, mereka menghadirkan sebuah ruang iman yang tidak tunduk pada dikotomi antara perlawanan dan penerimaan. Di sinilah muncul apa yang oleh Homi Bhabha disebut sebagai *third space*¹⁵⁴, sebuah ruang alternatif yang tidak diberikan oleh sistem dominan, melainkan diciptakan dalam ambiguitas, melalui imajinasi dan tindakan yang subversif.

Third space adalah ruang imajinatif, tetapi bukan ruang khayalan. Ia hadir dalam ketegangan dan celah, bukan di wilayah aman. Dalam pembacaan poskolonial R.S. Sugirtharajah, ruang seperti ini tidak dapat

¹⁵⁴ Epafras, “Signifikansi pemikiran Homi Bhabha.”, 2.

lahir dari institusi dominan yang mapan, melainkan dari komunitas yang bersedia membaca ulang iman mereka melalui pengalaman luka, keterpinggiran, dan harapan. Ruang ketiga bukan tempat kompromi, melainkan tempat rekonstruksi. Di sana, spiritualitas tidak diwariskan sebagai beban, tetapi ditafsirkan ulang sebagai daya hidup yang bergerak.¹⁵⁵ Daniel dan sahabat-sahabatnya menciptakan ruang ini bukan karena diizinkan oleh sistem, melainkan karena keyakinan pada Allah yang bekerja dalam ruang-ruang tersembunyi, di tengah istana yang asing dan budaya yang asing pula.

Pemuda masa kini, seperti Daniel, tidak selalu diberi ruang. Namun mereka memiliki daya cipta untuk menciptakan ruang itu sendiri, melalui tafsir, kreativitas, dan jejaring komunitas. Ruang ketiga adalah ruang imajinatif pemuda, ruang di mana iman dapat dibentuk ulang tanpa kehilangan akarnya; ruang yang melampaui format liturgis atau struktur organisasi. Namun ruang ini tidak akan menjadi nyata jika hanya hidup dalam gagasan. Gereja memiliki tanggung jawab teologis untuk tidak hanya mengizinkan ruang ini, tetapi mewujudkannya. Gereja harus menggeser dirinya dari lembaga penyalur dogma menjadi komunitas yang membebaskan, yang menyediakan ruang antara, tempat di mana pemuda boleh merumuskan ulang panggilan, pelayanan, bahkan bentuk keberimanannya secara otentik.

¹⁵⁵ R. S. Sugirtharajah, *Postcolonial reconfigurations :an alternative way of reading the Bible and doing theology*. 15

Ruang ketiga adalah proyeksi iman yang diwujudkan dalam realitas. Ia bukan sekadar hasil adaptasi, tetapi buah dari refleksi mendalam terhadap iman yang sedang dibentuk di tengah tekanan sejarah dan budaya. Spiritualitas yang mengakar dan dinamis tidak dapat tumbuh di ruang yang beku. Ia hanya mungkin bertumbuh di ruang di mana pemuda tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga subjek perjumpaan antara Allah, konteks, dan komunitas. Oleh karena itu, ruang ketiga bukanlah pilihan tambahan bagi gereja dan pemuda, melainkan keharusan teologis dan eksistensial dalam menghadapi zaman yang terus bergerak. Dalam ruang inilah, gereja dapat terus hidup, dan pemuda dapat benar-benar tumbuh sebagai mitra Allah dalam karya pembaruan dunia.

5.3 Kesimpulan

Tafsir poskolonial terhadap teks Daniel 1 menunjukkan bahwa tokoh-tokoh muda seperti Daniel dan ketiga sahabatnya mengalami tekanan untuk diasimilasi ke dalam sistem kekuasaan Babel melalui perubahan nama, pendidikan, dan pola makan. Namun, melalui strategi negosiasi yang bijaksana dan kesetiaan terhadap identitas iman mereka, mereka berhasil menciptakan ruang resistensi yang tidak frontal namun efektif. Pendekatan poskolonial mengungkap bahwa identitas dalam konteks penjajahan bersifat cair, kompleks, dan selalu dalam proses pembentukan ulang, namun tetap bisa menjadi sarana kesaksian dan kekuatan bila dikelola secara reflektif.

Relevansi tafsir ini bagi pemuda Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello terletak pada kenyataan bahwa mereka juga hidup dalam ketegangan identitas, baik sebagai warga gereja maupun bagian dari dunia yang terus berubah. Pemuda seringkali mengalami marginalisasi dalam struktur gereja yang hierarkis dan kurang partisipatif, mereka juga ada dalam posisi yang meminggirkan diri mereka sendiri sebagai identitas orang muda. Oleh karena itu, seperti Daniel, mereka dipanggil untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berani menciptakan ruang baru melalui inisiatif kreatif, dialog yang membangun, dan kesaksian iman yang kontekstual. Gereja pun perlu membuka diri untuk menjadi ruang yang inklusif, yang tidak hanya menuntut keterlibatan pemuda, tetapi juga memberi mereka ruang untuk berkontribusi secara utuh dan bermakna.

5.4 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis teks Daniel 1 dan temuan lapangan di Pemuda Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello, dapat disimpulkan bahwa tantangan identitas dan partisipasi pemuda dalam kehidupan bergereja memerlukan perhatian dan tindakan serius dari kedua belah pihak, baik pemuda itu sendiri maupun struktur gereja. Oleh karena itu, rekomendasi berikut disusun sebagai arahan praktis dan reflektif untuk mendorong transformasi bersama. Rekomendasi ini diharapkan menjadi dasar bagi proses pembaruan dalam cara pandang, pola relasi, dan bentuk keterlibatan yang lebih adil, terbuka, dan kontekstual antara pemuda dan gereja. Berikut ialah poin-poin rekomendasi untuk pemuda dan pihak gereja, yaitu;

- Rekomendasi untuk Pemuda GMIT Yegar Sahaduta Bello

1. Mengintegrasikan Identitas secara Reflektif

Pemuda diajak untuk menerima dan mengelola identitas mereka yang majemuk (sebagai anggota gereja, warga digital, pelajar, pekerja, dll.) sebagai anugerah, bukan sebagai beban, serta membentuknya secara sadar dalam terang iman kepada Kristus.

2. Membangun Keteguhan Iman di Tengah Tekanan Budaya

Seperti Daniel dan sahabat-sahabatnya, pemuda diharapkan tetap setia pada nilai-nilai iman meskipun berada dalam tekanan budaya atau sistem yang tidak sepenuhnya mendukung spiritualitas mereka.

3. Berani Berinisiatif dan Bernegosiasi

Pemuda hendaknya tidak hanya bersikap pasif atau menunggu kesempatan, tetapi juga berani mengusulkan ide dan solusi alternatif secara bijaksana dan konstruktif, menciptakan ruang pelayanan yang baru dan relevan.

4. Menumbuhkan Kepekaan Sosial dan Kritis

Pemuda perlu mengembangkan cara pandang kritis terhadap realitas sosial dan gerejawi, serta peka terhadap ketidakadilan atau eksklusi yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

5. Menjadi Teladan dalam Kesetiaan dan Kreativitas

Dalam hal kecil maupun besar, pemuda dipanggil untuk menjadi teladan melalui kesaksian hidup yang konsisten, kreatif, dan membangun komunitas.

- Rekomendasi untuk Gereja

1. Memberikan Ruang Partisipasi yang Seimbang

Gereja perlu membuka ruang partisipasi yang nyata bagi pemuda, tidak hanya dalam aspek teknis pelayanan, tetapi juga dalam perencanaan dan pengambilan keputusan strategis gerejawi.

2. Membangun Budaya Dialog dan Mendengarkan

Struktur gereja perlu lebih mendengarkan suara pemuda, menghargai perspektif mereka, serta membangun komunikasi yang dua arah dan tidak hirarkis.

3. Mendampingi Proses Pemaknaan Identitas

Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang mendampingi pemuda dalam proses membentuk identitas yang sehat dan utuh, tanpa memaksakan format tunggal ekspresi iman.

4. Mengembangkan Liturgi dan Program yang Kontekstual

Program pelayanan dan bentuk ibadah perlu dikembangkan secara kontekstual dan inklusif, agar relevan dengan pergumulan dan gaya hidup generasi muda saat ini.

5. Mendorong Kepemimpinan yang Inklusif dan Regeneratif

Gereja perlu membina dan memberi kepercayaan kepada pemuda untuk memimpin, sambil menciptakan mekanisme regenerasi yang sehat dan berkelanjutan dalam struktur kepemimpinan jemaat.